

Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis

Hamid Fahmy Zarkasyi

Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor, Ponorogo
email: hfzark@yahoo.co.uk

Abstract

Factually, liberalism in social sciences and politics in Western Civilization has marginalized religion or separated religion from social lives and politics step by step. When liberalism became parts of religious thought of Christianity, Catholic and Protestant, it had subordinated the church under the political interest and humanism, and reduced its theological role in almost all aspects of social lives. Therefore, in liberalism of religious thought, the main problem to be argued is the concept of God (Theology) then doctrine and religious dogma. After that, liberalism argued and separated the relationship between religion and politics (Secularism). Finally, liberalism of religious thought became secularism, and influenced by the wave of postmodernism thought which enhances pluralism, equality and relativism. In its expansive movement, through globalization, modernization, and westernization, the West subsequently becomes the challenge of all nations and other civilization include Islam. Specifically, Western Civilization could be seen from three cultural sources; missionaries, orientalism, and colonialism. These three movements essentially disseminate the principle or element of Western way of life.

Keywords: sekularisme, *equality*, relativisme, humanisme, postmodernisme

Pendahuluan

Tantangan fundamental yang dihadapi umat Islam dewasa ini sebenarnya bukan berupa ekonomi, politik, sosial dan budaya, tapi tantangan pemikiran. Sebab persoalan yang timbul dalam bidang-bidang tersebut serta bidang-bidang terkait lainnya, jika

dilacak, ternyata bersumber pada persoalan pemikiran. Tantangan pemikiran itu bersifat internal dan eksternal sekaligus. Tantangan internal telah lama kita sadari yaitu kejumudan, fanatisme, taqlid, bidah khurafat. Sebagai akibatnya adalah lambatnya proses ijtihad umat Islam dalam merespon berbagai tantangan kontemporer, lambatnya perkembangan ilmu pengetahuan Islam dan pesatnya perkembangan aktivisme. Sedangkan tantangan eksternal adalah masuknya paham, konsep, sistem dan cara pandang asing seperti liberalisme, sekularisme, pluralisme agama, relativisme, feminisme, gender dan lain sebagainya ke dalam wacana pemikiran keagamaan Islam. Sebagai akibat tantangan eksternal yang berupa percampuran konsep-konsep asing ke dalam pemikiran dan kehidupan umat Islam adalah kerancuan berpikir dan kebingungan intelektual. Mereka yang terhegemoni oleh *framework* yang tidak sejalan dengan Islam ini, misalnya, akan melihat Islam dengan kaca mata sekuler, liberal dan relativistik.

Dampak lebih konkret dari kedua tantangan internal dan eksternal tersebut termanifestasikan ke dalam problem pengembangan sistem ekonomi Islam. Di satu sisi umat Islam kekurangan ulama pakar syariah yang bergiat mengembangkan konsep-konsep ekonomi syariah tapi juga memahami ekonomi kontemporer. Di sisi lain ilmuwan Muslim kini kebanyakan telah diajari disiplin ilmu dan praktik ekonomi konvensional (baca: kapitalis) sehingga menolak syariah. Sementara itu praktik-praktik perbankan syariah, takaful, bursa syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya tidak berdasarkan pada kajian ilmiah akademik dan metodologis di tingkat perguruan tinggi. Sebaliknya kajian ekonomi Islam di perguruan tinggi tidak berkembang sepesat praktik-praktik ekonomi perbankan. Jadi untuk mengembangkan sistem ekonomi Islam umat Islam terhadang oleh kondisi internal umat dan juga tantangan eksternalnya.

Dari kedua tantangan tersebut yang akan dibahas di sini hanya tantangan eksternal umat Islam, khususnya tantangan liberalisasi pemikiran umat Islam. Tantangan yang kini sangat gencar disebarakan melalui berbagai media komunikasi dan pendidikan itu ternyata tidak berdiri sendiri. Ia menemukan momentum dan aksentuasinya setelah terjadi drama tragedi 11 September 2001. Sebab saat itulah postmodernisme dan liberalisme menemukan rival sejatinya yaitu

fundamentalisme,¹ relativisme menghadapi lawannya yakni absolutisme. Jalan atau cara-cara yang ditempuh untuk penyebaran paham-paham itu adalah misionarisme, orientalisme, dan kolonialisme.

Makna dan Sejarah Liberalisme

Term “liberal” diambil dari bahasa Latin *liber* artinya bebas dan bukan budak atau suatu keadaan dimana seseorang itu bebas dari kepemilikan orang lain. Makna bebas kemudian menjadi sebuah sikap kelas masyarakat terpelajar di Barat yang membuka pintu kebebasan berfikir (*The old Liberalism*). Dari makna kebebasan berfikir inilah kata liberal berkembang sehingga mempunyai berbagai makna.

Secara politis liberalisme adalah ideologi politik yang berpusat pada individu, dianggap sebagai memiliki hak dalam pemerintahan, termasuk persamaan hak dihormati, hak berekspresi dan bertindak serta bebas dari ikatan-ikatan agama dan ideologi.² Dalam konteks sosial liberalisme diartikan sebagai adalah suatu etika sosial yang membela kebebasan (*liberty*) dan persamaan (*equality*) secara umum.³ Menurut Alonzo L. Hamby, PhD, Profesor Sejarah di Universitas Ohio, liberalisme adalah paham ekonomi dan politik yang menekankan pada kebebasan (*freedom*), persamaan (*equality*), dan kesempatan (*opportunity*).⁴

Sejarah nya paham liberalisme ini berasal dari Yunani kuno, salah satu elemen terpenting dari peradaban Barat. Namun, jika dilacak hingga Abad Pertengahan, liberalisme dipicu oleh kondisi sistem ekonomi dan politik yang didominasi oleh sistem feodal. Di dalam sistem ini, raja dan bangsawan memiliki hak-hak istimewa, sedang-

¹Menurut Akbar S Ahmed, salah satu ciri postmodernisme adalah semangatnya yang berhadapan dengan fundamentalisme, lihat Akbar S Ahmed, *Postmodernisme, Bahaya dan Harapan Bagi Islam* (terjemahan M.Sirozi), (Bandung: Mizan, 1994), p. 26.

²Simon Blackburn, *Oxford Dictionary of Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, 1996), v.s. liberalism.

³Coady, C. A. J. *Distributive Justice, A Companion to Contemporary Political Philosophy*, editors Goodin, Robert E. and Pettit, Philip, (Blackwell Publishing, 1995), p. 440.

⁴Brinkley, Alan. *Liberalism and Its Discontents*. (Harvard Univ. Pr., 1998); Lihat juga Gray, John. *The Two Faces of Liberalism*, (New Pr., 2000); Kloppenberg, James T. *The Virtues of Liberalism*, (Oxford, 1998).

kan rakyat jelata tidak diberi kesempatan secara leluasa untuk menggunakan hak-hak mereka, apalagi hak untuk ikut serta dalam mobilisasi sosial yang dapat mengantarkan mereka menjadi kelas atas.

Perkembangan awalnya terjadi sekitar tahun 1215, ketika Raja John di Inggris mengeluarkan *Magna Charta*, dokumen yang mencatat beberapa hak yang diberikan raja kepada bangsawan bawahan. Charta ini secara otomatis telah membatasi kekuasaan Raja John sendiri dan dianggap sebagai bentuk liberalisme awal (*early liberalism*). Liberalisme awal sendiri ditandai dengan perlawanan dan pembatasan terhadap kekuasaan pemerintah yang cenderung absolut.

Perkembangan liberalisme selanjutnya ditandai oleh revolusi tak berdarah yang terjadi pada tahun 1688 yang kemudian dikenal dengan sebutan *The Glorious Revolution of 1688*. Revolusi ini berhasil menurunkan Raja James II dari England dan Ireland (James VII) dari Scotland) serta mengangkat William II dan Mary II sebagai raja. Setahun setelah revolusi ini, parlemen Inggris menyetujui sebuah undang-undang hak rakyat (*Bill of Right*) yang memuat penghapusan beberapa kekuasaan raja dan jaminan terhadap hak-hak dasar dan kebebasan masyarakat Inggris. Pada saat bersamaan, seorang filsuf Inggris, John Locke, mengajarkan bahwa setiap orang terlahir dengan hak-hak dasar (*natural right*) yang tidak boleh dirampas. Hak-hak dasar itu meliputi hak untuk hidup, hak untuk memiliki sesuatu, kebebasan membuat opini, beragama, dan berbicara. Di dalam bukunya, *Two Treatises of Government* (1690), John Locke menyatakan, pemerintah memiliki tugas utama untuk menjamin hak-hak dasar tersebut, dan jika ia tidak menjaga hak-hak dasar itu, rakyat memiliki hak untuk melakukan revolusi.

Di bidang ekonomi, liberalisme berkembang melalui kebijakan *laissez faire* seorang ekonom Scotties, Adam Smith, di dalam bukunya, *The Wealth of Nations* (1776). Di kemudian hari, gagasan-gagasan ekonomi Adam Smith ini dijadikan dasar untuk membangun sistem ekonomi kapitalis yang menawarkan liberalisasi kegiatan ekonomi bagi setiap orang. Kebijakan ini akhirnya membatasi Negara untuk campur tangan dalam kegiatan ekonomi rakyat.

Di Prancis, sejak tahun 1700-an, filsuf terkenal Prancis Montesquieu dalam bukunya, *The Spirit of the Laws* (1748) mengajarkan pemisahan kekuasaan negara (*separation of powers*):

kekuasaan eksekutif, yudikatif, dan legislatif. Ini sudah merupakan langkah maju untuk mengurangi kekuasaan politik yang absolute. Sementara Rousseau, di dalam bukunya, *The Social Contract* (1762), menyatakan, pemerintahan itu merupakan gambaran dari kepercayaan rakyat yang diperintahnya. Artinya, kekuasaan sejatinya milik rakyat dan bukan milik raja atau penguasa. Adapun Voltaire menyerang pemerintah yang terlalu campur tangan dalam kebebasan individu. Ketiga tulisan filsuf tersebut pada prinsipnya menyuarkan hak-hak individu dan kebebasan. Dan dampak dari tulisan mereka itu adalah terjadinya Revolusi Prancis pada tahun 1789.

Di Amerika Serikat, *The Revolutionary War* (1775-1783) telah memerdekakan Amerika dari penjajahan Inggris. Dan tidak lama sesudah itu, tahun 1788, konstitusi AS menetapkan berdirinya pemerintahan demokratik: kekuasaan dibagi menjadi tiga; Presiden, Konggres, dan Pengadilan Federal. Setahun kemudian, pada tahun 1789, rakyat Amerika Serikat mencetuskan sebuah amandemen yang dikenal dengan sebutan *Bill of Rights*. Pada tahun 1971, amandemen ini dijadikan salah satu bagian undang-undang dasar. Isi penting dari *Bill of Rights* adalah jaminan terhadap hak-hak dasar seperti kebebasan berbicara, pers, beragama, dan sebagainya.

Puncak liberalisasi politik terjadi pada abad ke 19 ketika di beberapa negara Eropa paham liberalisme terus menggelinding dalam bentuk ide-ide kebebasan dan gerakan-gerakan revolusioner. Akibatnya tahun 1830 banyak raja dan bangsawan Eropa yang kehilangan kekuasaan mereka. Pada tahun 1848, banyak negara berhasil memperjuangkan hak-hak sipil, meskipun sedikit sekali yang berubah menjadi negara demokrasi. Pada tahun-tahun itu pula hampir seluruh negara Eropa berhasil menghapuskan sistem perbudakan. Sedangkan tahun 1865 Amerika Serikat melakukan amandemen ke-13 pada Konstitusi Negara itu untuk menghapuskan perbudakan. Amandemen ke-15 yang kemudian diadopsi pada tahun 1870 memberikan hak pilih kepada para budak. Sejak tahun 1800-an pula, para pekerja memperoleh hak-hak politiknya.

Menginjak abad ke 20 setelah berakhirnya perang dunia pertama pada tahun 1918, beberapa negara Eropa menerapkan prinsip pemerintahan demokrasi. Hak kaum perempuan untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi di dalam pemerintahan. Menjelang tahun 1930-an, liberalisme mulai berkembang tidak hanya meliputi kebebasan berpolitik, tetapi juga mencakup

kebebasan di bidang lainnya; misalnya ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Tahun 1941, Presiden Franklin D. Roosevelt mendeklarasikan empat kebebasan, yakni kebebasan untuk berbicara dan menyatakan pendapat (*freedom of speech*), kebebasan beragama (*freedom of religion*), kebebasan dari kemelaratan (*freedom from want*), dan kebebasan dari ketakutan (*freedom from fear*). Pada tahun 1948, PBB mengeluarkan *Universal Declaration of Human Rights* yang menetapkan sejumlah hak ekonomi dan sosial, di samping hak politik.

Dari sini dapat dipahami, sejak tahun 1900-an, politik dan ekonomi liberal memiliki hubungan yang sangat erat. Gagasan ekonomi liberal didasarkan pada sebuah pandangan bahwa setiap individu harus diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan-kegiatan ekonominya tanpa ada intervensi dan campur tangan dari negara. Kaum liberal percaya, bahwa ekonomi akan melakukan regulasi sendiri (*the invisible hand*). Atas dasar itu, campur tangan negara tidak diperlukan lagi. Gagasan semacam ini diadopsi dari pemikiran-pemikiran Adam Smith dan menjadi landasan sistem ekonomi kapitalis yang diterapkan di dunia saat ini.

Jika ditilik dari perkembangannya liberalisme secara umum memiliki dua aliran utama⁵ yang saling bersaing dalam menggunakan sebutan liberal. Yang *pertama* adalah *liberal classic* atau *early liberalism* yang kemudian menjadi liberal ekonomi yang menekankan pada kebebasan dalam usaha individu, dalam hak memiliki kekayaan, dalam polesi ekonomi dan kebebasan melakukan kontrak serta menentang sistem *welfare state*. Kelompok ini mendukung persamaan (*equality*) didepan hukum tapi tidak dalam ekonomi (*economic inequality*) karena distribusi kekayaan oleh negara tidak menjamin kemakmuran. Persaingan dalam pasar bebas menurut kelompok ini lebih menjamin.

Yang *kedua* adalah *liberal sosial*. Aliran ini menekankan peran negara yang lebih besar untuk membela hak-hak individu (dalam pengertian yang luas), seringkali dalam bentuk hukum anti-diskriminasi. Kelompok ini mendukung pendidikan bebas untuk umum (*universal education*), dan kesejahteraan rakyat, termasuk jaminan bagi penganggur, perumahan bagi tunawisma dan

⁵Chandran Kukathas, *The Many and the One: Pluralism in the Modern World*, Richard Madsen and Tracy B. Strong, editors, (2003), p. 61

perawatan kesehatan bagi yang sakit, semua itu didukung oleh sistem perpajakan. Dengan kata lain liberalisme awal (*early liberalism*) lebih menekankan pada hak-hak ekonomi dan politik.

Liberal dalam konteks kebebasan intelektual berarti independen secara intelektual, berpikiran luas, terus terang, dan terbuka. Kebebasan intelektual sejatinya berkembang sejalan dengan perkembangan liberalisme sosial dan politik yang terjadi di Barat pada akhir abad ke 18, namun akar-akarnya dapat dilacak seabad sebelumnya yaitu abad ke 17. Di masa itu dunia Barat terobsesi untuk membebaskan bidang intelektual, keagamaan, politik dan ekonomi dari tatanan moral, supernatural dan bahkan Tuhan. Maka dari itu prinsip-prinsip Revolusi Perancis 1789 dianggap sebagai *Magna Charta* liberalisme. Di dalamnya terdapat kebebasan mutlak dalam pemikiran, agama, etika, kepercayaan, berbicara, pers dan politik. Konsekuensinya adalah penghapusan hak-hak Tuhan dan segala otoritas yang diperoleh dari Tuhan; penyingkiran agama dari kehidupan publik menjadi bersifat individual. Selain itu agama Kristen dan Gereja harus dihindarkan agar tidak menjadi lembaga hukum ataupun sosial. Yang jelas liberalisme mengindikasikan pengingkaran terhadap semua otoritas yang sesungguhnya, sebab otoritas dalam pandangan liberal menunjukkan adanya kekuatan di luar dan di atas manusia yang mengikatnya secara moral.

Kebebasan intelektual yang mencoba untuk bebas dari agama dan dari Tuhan itu secara logis merupakan liberalisme dalam pemikiran keagamaan dan itulah yang pertamakali dirasakan oleh agama-agama di Barat. Liberalisme dalam pemikiran keagamaan atau yang terkenal dengan *theological liberalism* berkembang melalui tiga fase perkembangan.

Fase *pertama* dari abad ke 17 yang dimotori oleh filsuf Perancis Rene Descartes yang mempromosikan doktrin rasionalisme atau *Enlightenment* yang berakhir pada pertengahan abad ke 18. Doktrin utamanya adalah a) percaya pada akal manusia b) keutamaan individu c) imanensi Tuhan dan d) meliorisme (percaya bahwa manusia itu berkembang dan dapat dikembangkan). Fase *kedua* bermula pada akhir abad ke 18 dengan doktrin Romanticisme yang menekankan pada individualisme, artinya individu dapat menjadi sumber nilai. Kesadaran-diri (*self-consciousness*) itu dalam pengertian religious dapat menjadi Kesadaran-Tuhan (*god-consciousness*). Tokohnya adalah Jean-Jacques, Immanuel Kant, dan Friedrich Schleiermacher.

Fase *terakhir* bermula pada pertengahan abad ke 19 hingga abad ke 20 ditandai dengan semangat modernisme dan postmodernisme yang menekankan pada ide tentang perkembangan (*notion of progress*). Agama kemudian diletakkan sebagai sesuatu yang berkembang progressif dan disesuaikan dengan ilmu pengetahuan modern serta diharapkan dapat merespon isu-isu yang diangkat oleh kultur modern. Itulah sebabnya maka kajian mengenai doktrin-doktrin Kristen kemudian berubah bentuk menjadi kajian psikologis pengalaman keagamaan (*psychological study of religious experience*), kajian sosiologis lembaga-lembaga dan tradisi keagamaan (*sociological study of religious institution*), kajian filosofis tentang pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan (*philosophical inquiry into religious knowledge and values*).⁶

Sementara itu pada abad ke 19 liberalisme dalam pemikiran keagamaan Katholik Roma berbentuk gerakan yang mendukung demokrasi politik dan reformasi gereja, namun secara teologis tetap mempertahankan ortodoksi. Sedangkan dalam pemikiran Kristen Protestan liberalisme merupakan tren kebebasan intelektual yang menekankan pada substansi etis dan kemanusiaan Kristen dan mengurangi penekanan pada teologi yang dogmatis.⁷

Ciri Liberalisme Keagamaan Barat

Ketika liberalisme merasuk ke dalam pemikiran keagamaan maka banyak konsep dasar dalam agama Kristen yang berubah. Nicholas F. Gier, dari University of Idaho, Moscow, Idaho⁸ menyimpulkan karakteristik pemikiran tokoh-tokoh liberal Amerika Serikat sebagai berikut:

Pertama, percaya pada Tuhan, tapi bukan Tuhan dalam kepercayaan Kristen Orthodox. Karena Tuhan mereka tidak orthodox maka mereka seringkali disebut Atheist. Ciri-ciri Tuhan menurut Kitab Suci dan doktrin agama sebagai person dengan sifat-sifat khusus ditolak oleh kelompok liberal karena mereka lebih menyukai

⁶*The New Encyclopedia of Britanica*, University of Chicago, 1991, vol. 11, p. 693

⁷http://uk.search.yahoo.com/search;_ylt=A0oGkuebQs9Hd0kBPmtLBQx.?p=origin+of+religious+liberalism&y=Search&fr=slv8-acd&ei=UTF-8&rd=r1

⁸Nicholas F. Gier, "Religious Liberalism and The Founding Fathers", dalam Peter Caws, ed. *Two Centuries of Philosophy in America*, (Oxford: Basil Blackwell Publishers, 1980), p. 22-45.

konsep Tuhan yang diambil dari akal manusia. Tuhan dalam kepercayaan ini dianggap tidak mengetahui kehidupan manusia secara detail dan tidak mencampuri urusan individu manusia. *Kedua*, kaum liberal memisahkan antara doktrin Kristen dan etika Kristen. Dengan mengurangi penekanan pada doktrin atau kepercayaan, mereka berpegang pada prinsip bahwa Kristen dan non-Kristen harus saling menerima dan berbuat baik. Seseorang menjadi religius bukan hanya afirmasi terhadap dogma, tapi karena etika dan perilaku moralis seseorang. Inilah yang membawa kelompok liberal untuk berkesimpulan bahwa orang atheis sekalipun dapat menjadi moralis.

Ketiga, kaum liberal tidak ada yang percaya pada doktrin Kristen Orthodox. Mereka menolak sebagian atau keseluruhan doktrin-doktrin Trinitas, ketuhanan Yesus, perawan yang melahirkan, Bible sebagai kata-kata Tuhan secara literal, takdir, neraka, setan dan penciptaan dari tiada (*creatio ex nihilo*). Doktrin satu-satunya yang mereka percaya, selain percaya akan adanya Tuhan adalah keabadian jiwa. *Keempat*, menerima secara mutlak pemisahan gereja dan negara. Para pendiri negara Amerika menyadari akibat dari pemerintahan negara-negara Eropa yang memaksakan doktrin suatu agama dan menekan agama lain. Maka dari itu kata-kata "Tuhan" dan "Kristen" tidak terdapat dalam undang-undang. Ini tidak lepas dari pengaruh tokoh-tokoh agama liberal dalam konvensi konstitusi tahun 1787.

Kelima, percaya penuh pada kebebasan dan toleransi beragama. Pada mulanya toleransi dibatasi hanya pada sekte-sekte dalam Kristen, namun toleransi dan kebebasan penuh bagi kaum atheis dan pemeluk agama non-Kristen hanya terjadi pada masa Benyamin Franklin, Jefferson dan Madison. Kebebasan beragama sepenuhnya berarti bukan hanya kebebasan dalam beragama tapi bebas dari agama juga, artinya bebas beragama dan bebas untuk tidak beragama.

Jadi, liberalisme dalam bidang sosial dan politik dalam peradaban Barat telah memarginalkan agama atau memisahkan agama dari urusan sosial dan politik secara perlahan-lahan. Agama tidak diberi tempat di atas kepentingan sosial dan politik. Dan ketika liberalisme masuk ke dalam pemikiran keagamaan Kristen Katholik dan Protestan ia telah mensubordinasikan gereja ke bawah kepentingan politik dan humanisme, serta mengurangi peran teologi dalam bidang-bidang kehidupan. Maka dari itu dalam liberalisme

pemikiran keagamaan, masalah yang pertama kali dipersoalkan adalah konsep Tuhan (teologi) kemudian doktrin atau dogma agama. Setelah itu, liberalisme mempersoalkan dan kemudian memisahkan hubungan agama dari politik (sekularisme). Akhirnya liberalisme pemikiran keagamaan menjadi sekularisme dan dipicu oleh gelombang pemikiran postmodernisme yang menjunjung tinggi pluralisme, persamaan (*equality*), dan relativisme.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa liberalisme – baik dalam bidang sosial dan politik serta pemikiran keagamaan – merupakan tren yang dominan di Barat saat ini. Francis Fukuyama dalam bukunya *The End of History, and the Last Man* bahkan mengemukakan tesisnya bahwa :

... the principle of liberty and equality underlying the modern liberal state had been discovered and implemented in the most advanced countries, and that there were no alternative principles or forms of social and political organization that were superior to liberalism. Liberal societies were, in other words,would therefore bring the historical dialectic to a close.⁹

Artinya, prinsip-prinsip kebebasan dan persamaan yang mendasari negara liberal modern telah ditemukan dan diimplementasikan pada negara-negara maju, dan tidak ada prinsip atau bentuk alternatif organisasi sosial dan politik yang lebih superior daripada liberalisme. Dengan kata lain masyarakat-masyarakat liberal akan menjadikan dialektika sejarah berakhir. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa wajah peradaban Barat yang liberal itu merupakan bentuk final dan ideal dari sistem sosial dan politik serta keagamaan Barat, tidak ada sistem lagi yang sebaik liberalisme.

Islam dan Tantangan Liberalisme

Karena liberalisme merupakan sistem, pandangan hidup atau ideologi Barat, maka Islam bagi Barat merupakan tantangan bagi liberalisme. Sudah tentu sebaliknya liberalisme juga merupakan tantangan bagi Islam. Francis Fukuyama dalam bukunya itu jelas-jelas menyejajarkan Islam dengan ideologi Liberalisme dan

⁹Francis Fukuyama, *The End of History and The Last Man*, (New York: Avon Book, 1992), p. 64.

Komunisme, meskipun Islam ia anggap memiliki nilai moralitas dan doktrin-doktrin politik dan keadilan sosialnya sendiri. Menurutnya karena ajaran Islam bersifat universal, maka ia pernah menjadi tantangan bagi demokrasi liberal dan praktik-praktik liberal. Tapi ia juga mengakui bahwa nilai-nilai liberal Barat merupakan ancaman bagi masyarakat Islam. Dalam hal ini Fukuyama menegaskan:

Tidak diragukan lagi, dunia Islam dalam jangka panjang akan nampak lebih lemah menghadapi ide-ide liberal ketimbang sebaliknya, sebab selama seabad setengah yang lalu liberalisme telah memukau banyak pengikut Islam yang kuat. Salah satu sebab munculnya fundamentalisme adalah kuatnya ancaman nilai-nilai liberal dan Barat terhadap masyarakat Islam tradisional.¹⁰

Fukuyama jelas-jelas meletakkan Islam, Liberalisme dan Komunisme sebagai ideologi-ideologi atau pemikiran yang mempunyai doktrin masing-masing dan saling bertentangan satu sama yang lain dan saling mengancam. Apa yang disebut ancaman bukan bayang-bayang ketakutan yang satu terhadap yang lain, akan tetapi merupakan fakta bahwa liberalisme dan Islam itu sangat berbeda. Perbedaan ini dapat dilacak dari fakta bahwa umat manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan setiap bangsa memiliki peradaban sendirisendiri. Cara berpikir dan cara pandang antara satu peradaban dengan yang lain juga berbeda-beda. Perbedaan itu lebih berupa perbedaan cara memandang kehidupan atau perbedaan pandangan hidup (*worldview*). Perbedaan pandangan hidup antara satu bangsa dengan bangsa yang lain dipengaruhi oleh kultur, agama, kepercayaan, ras dan lain-lain. Dalam artikel berjudul *If Not Civilizations, What?* (Samuel Huntington *Responds to His Critics*), Huntington menyatakan bahwa substansi atau asas peradaban adalah prinsip-prinsip keagamaan dan filsafat. Oleh sebab itu faktor-faktor untuk mengidentifikasi orang, dan juga faktor yang menjadikan mereka siap perang dan mati adalah keimanan dan keluarga (*faith and family*), darah (baca: ras) dan kepercayaan (*blood and belief*).¹¹

¹⁰Aslinya: "Indeed, the Islamic world would seem more vulnerable to liberal ideas in the long run than the reverse, since such liberalism has attracted numerous and powerful Muslim adherent over the past century and a half. Part of the the reason for current, fundamentalist revival is the strength of the perceived threat from liberal, Western values to traditional Islamic societies. Francis Fukuyama, *Ibid.*, p. 45-46.

¹¹Samuel P. Huntington, *If Not Civilizations, What? Samuel Huntington Responds to His Critics*, dalam <http://www.foreignaffairs.org/author/Samuel-p-huntington/index.html>

Perbedaan identitas dan kemudian gesekan antara satu peradaban dan *worldview* inilah yang diskenarioikan dan diteorikan Samuel P. Huntington sebagai “*clash of civilization*” (benturan peradaban). Benturan ini menurutnya akan mengakibatkan ketegangan, benturan, konflik ataupun peperangan di masa depan.¹² Selain itu, tesis Huntington merupakan deklarasi ataupun *self-disclosure* bahwa Barat akan berhadapan dengan peradaban yang berbeda dan akan mengakibatkan ketegangan, benturan, konflik ataupun peperangan di masa depan. Masalahnya bukan hanya karena terdapat perbedaan antar peradaban, tapi karena peradaban atau bangsa-bangsa Barat mengklaim cara pandang mereka itu “universal” dan dapat dianut oleh seluruh umat manusia.

Persoalannya apa yang oleh Barat itu dianggap “universal” ternyata tidak demikian bagi umat Islam. Faktanya memang antara konsep-konsep Barat dan Islam terdapat perbedaan yang tidak dapat disatukan. Perbedaan ini pada tingkat kehidupan sosial menyebabkan konflik, *clash* atau dalam bahasa Peter L. Berger disebut *collision of consciousness* (tabrakan persepsi). Pada tingkat individu, mengakibatkan terjadinya pergolakan pemikiran dalam diri seseorang dan pada tataran konsep, mengakibatkan tumpang tindih dan kebingungan konseptual (*conceptual confusion*). Perang pemikiran pada tingkat individu inilah yang kini dirasakan umat Islam Indonesia. Jadi perang pemikiran dalam skala besar saat ini terjadi antara peradaban Islam dan kebudayaan Barat atau pandangan hidup (*worldview*) Islam dan Barat.

Akan tetapi Barat berusaha memaksakan penggunaan konsep-konsep mereka itu ke dalam pikiran umat Islam. Pemaksaan itu dikenal dengan proyek westernisasi¹³ dan globalisasi. Penggunaan istilah “Islam fundamentalis”, “Islam Liberal”, “Islam tradisional”, “Islam modern” dan sebagainya merupakan sedikit contoh bagaimana terminologi dan konsep-konsep Barat dipaksakan kepada umat Islam. Untuk penyebaran bidang budaya, paham-paham dan ideo-

¹²Samuel P. Huntington, *If Not Civilizations, What? Samuel Huntington Responds to His Critics*, dalam <http://www.foreignaffairs.org/author/Samuel-p-huntington/index.html>

¹³Istilah Westernisasi dunia dikenal pasca perang Salib yang berarti perluasan imperium orang kulit putih keseluruh dunia. Tujuan utamanya adalah kolonisasi, Kristenisasi (*evangelization*), pencarian pasar, suplai bahan mentah, pencarian dunia baru dan pemenuhan kebutuhan akan tenaga kerja. Lihat Serge Latouche, *The Westernization of the World, The Significance, Scope and Limits of the Drive towards Global Uniformity*, terjemahan bahasa Inggris dari bahasa Perancis oleh Rosemary Morris, (Cambridge: Polity Press, 1996), p. 5

logi digunakan proyek Westernisasi dan Globalisasi, untuk penyebaran bidang pemikiran keislaman digunakan gerakan orientalisme, untuk memperluas penerimaan kultur dan kepercayaan Barat digunakan gerakan misionarisme dan untuk penaklukan dunia Islam di berbagai bidang digunakan kolonialisme.

Sebenarnya jika globalisasi dipahami secara adil maka Barat dapat memahami worldview Islam dan bahkan dapat saling tukar menukar konsep dan sistem yang tidak bertentangan dengan *worldview* masing-masing. Namun, kenyataannya sikap Barat jauh dari harapan itu. Masyarakat Barat memang terbukti tidak toleran dan bahkan resisten terhadap praktik-praktik keagamaan masyarakat Islam di Barat. Di negeri-negeri mereka (Barat) misalnya kita tidak akan pernah menyaksikan mimbar agama Islam di TV, atau perayaan hari Raya Islam di tempat terbuka, kumandang azan dari menara masjid.

Padahal di negara mayoritas Muslim umat Kristiani bebas merayakan hari natal, caramah di TV, membunyikan lonceng gereja dan sebagainya. Demikian pula dalam soal pakaian. Di Barat pakaian jilbab bagi Muslimah di "haramkan", sementara umat Islam Indonesia dipaksa toleran terhadap orang Barat yang berpakaian setengah telanjang di tempat-tempat umum. Jika sikap masyarakat Barat begitu resisten, maka tidak heran jika umat Islam juga resisten terhadap paham-paham sekuler, liberal, pragmatis dan hedonis serta berbagai kultur yang khas masyarakat Barat. Sudah tentu situasi seperti ini harus diterima sebagai konflik atau perang pemikiran yang telah terjadi dan berjalan terus. Inilah yang disebut dengan *Ghazwul fikri* (perang pemikiran).

Kini setelah peristiwa dramatis 11 September 2001, upaya-upaya Barat untuk menyebarkan nilai, ide, konsep, sistem dan kultur Barat ke dunia Islam semakin gencar dan merupakan kerjasama kompak antara Barat kolonialis, orientalis dan misionaris. Karena hal ini berkaitan dengan pemikiran, maka mediun yang digunakan untuk menyebarkan konsep dan pemikiran Barat adalah medium untuk pemikiran yang berupa karya-karya ilmiah, seperti buku, makalah-makalah dan workshop-workshop ataupun berupa opini di media elektronik dan media massa. Namun, medium yang paling efektif bagi penyebaran teori, konsep dan ideologi adalah bangku-bangku kuliah di perguruan tinggi melalui transmisi oral para intelektual, ulama, saintis, budayawan. Melalui berbagai sarana inilah maka secara teknis paham, ide, konsep, sistem dan teori liberalisme Barat disebarkan ke dunia Islam.

Liberalisasi Melalui Missionaris, Orientalis dan Kolonialis

Dalam kondisi pasif yang kita saksikan dari peradaban Islam dan kebudayaan Barat hanyalah suatu perbedaan biasa dan wajar. Tapi dalam gerakannya yang ekspansif melalui proyek globalisasi, modernisasi, dan westernisasi Barat berubah wajah menjadi tantangan bagi bangsa-bangsa dan peradaban lain, termasuk Islam. Maka dari itu, jika wajah kebudayaan Barat itu diperinci lebih spesifik lagi akan kita temukan bahwa globalisasi dan westernisasi itu merupakan gerakan yang bersumber dari 1) Missionaris 2) Orientalis dan 3) Kolonialis. Ketiganya merupakan gerakan pemikiran yang mengusung prinsip-prinsip atau elemen-elemen pandangan hidup Barat. Berikut ini diungkapkan bagaimana ketiga bentuk gerakan tersebut bekerjasama menghadapi umat Islam dan kini menjadi tantangan umat Islam.

a. *Missionaris*

Ketika Barat masuk ke negara-negara Islam ia membawa serta misi agama, politik, ekonomi dan kebudayaan. Namun tidak banyak yang melihat bahwa Barat itu sendiri telah membawa seperangkat doktrin pemikiran yang berdasarkan pandangan hidup mereka. Hal ini dapat dicermati dari fakta sejarah bahwa gerakan kolonialisme selalu disertai atau bahkan didahului oleh kegiatan missionaris Kristen yang berkaitan dengan orientalisme. Keduanya tidak lain dari aktivitas untuk mempengaruhi cara berfikir. Kerjasama missionaris, orientalis dan kolonialis ini telah lama terjadi dan dapat dibuktikan melalui pengakuan Alb C. Kruyt (tokoh *Nederlands bijbelgenootschap*) dan OJH Graaf van Limburg Stirum, seperti yang dikutip oleh Dr. Aqib Suminto berikut ini:

“.....kristenisasi merupakan faktor penting dalam proses penjajahan dan zending Kristen merupakan rekan sepersekutuan bagi pemerintah kolonial, sehingga pemerintah akan membantu menghadapi setiap rintangan yang menghambat perluasan zending.”¹⁴

Peran Snough Hurgronje sebagai orientalis dalam memuluskan penjajahan Belanda di Indonesia merupakan bukti kongkret kerjasama antara orientalisme, missionarisme dan kolonialisme Barat. Targetnya lagi-lagi berkaitan dengan pemikiran, yaitu untuk meru-

¹⁴Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985), p. 26.

bah cara berpikir umat Islam. Proyek missionaris yang menonjol adalah penghancuran pemikiran umat Islam. Strategi ini telah lama diikrarkan oleh Samuel Zwemmer seorang orientalis Yahudi yang menjabat direktur organisasi misionaris dan yang juga pendiri Jurnal *the Muslim World*. Pada tahun 1935 pada Konferensi Misionaris di Kota Yerusalem Zwemmer mengatakan bahwa:

Misi utama kita sebagai orang Kristen bukan menghancurkan kaum Muslimin, namun mengeluarkan seorang Muslim dari Islam, agar jadi orang Muslim yang tidak berakhlak. Dengan begitu akan membuka pintu bagi kemenangan imperialis di negeri-negeri Islam. Tujuan kalian adalah mempersiapkan generasi baru yang jauh dari Islam. Generasi Muslim yang sesuai dengan kehendak kaum penjajah, generasi yang malas, dan hanya mengejar kepuasan hawa nafsunya.

Di mata rantai kebudayaan Barat, gerakan misi punya dua tugas: menghancurkan peradaban lawan (baca: peradaban Islam) dan membina kembali dalam bentuk peradaban Barat. Ini perlu dilakukan agar Muslim dapat berdiri pada barisan budaya Barat akhirnya muncul generasi Muslim yang memusuhi agamanya sendiri.¹⁵

Harry Dorman, dalam bukunya *Towards Understanding Islam*, mengungkapkan pernyataan seorang misionaris Kristen: “Boleh jadi, dalam beberapa tahun mendatang, sumbangan besar misionaris di wilayah-wilayah Muslim akan tidak begitu banyak memurtadkan orang muslim, melainkan lebih banyak menyelewengkan Islam itu sendiri. Inilah bidang tugas yang tidak bisa diabaikan.” Dr. Cragg, seorang misionaris terkenal asal Inggris, menyatakan: “Tidak perlu diragukan bahwa harapan terakhir misi Kristen hanyalah melakukan perubahan sikap umat Muslim, sedemikian rupa sehingga mereka mau bertoleransi.”¹⁶

Apa yang disampaikan Zwemmer 70 tahun yang lalu itulah kini yang diterapkan Barat sebagai strategi perang pemikiran terhadap umat Islam. Oleh sebab itu gerakan kristenisasi berkembang dari konversi kepada gerakan distorsi dan perang pemikiran.

b. Orientalis

Kajian tentang Timur (orient) termasuk tentang Islam, yang dilakukan oleh orang Barat telah bermula sejak beberapa abad yang

¹⁵Ali Gharisah, *Wajah Dunia Islam Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1989), p. 41

¹⁶Lihat dalam Maryam Jameela, *Islam dan Orientalisme*, (Jakarta: 1994), p. 8-9, 51-52.

lalu. Namun menurut *The Oxford Dictionary* gerakan pengkajian ketimuran ini diberi nama orientalisme baru abad ke 18.

Mengapa Barat tertarik mengkaji Timur dan Islam, mempunyai latar belakang sejarah panjang yang kompleks, dan sekurangnya terdapat dua motif utama: *Pertama* adalah motif keagamaan. Barat yang disatu sisi mewakili Kristen memandang Islam sebagai agama yang sejak awal menentang doktrin-doktrinnya. Islam yang misinya menyempurnakan *millah* sebelumnya tentu banyak melontarkan koreksi terhadap agama itu. Itulah Islam dianggap “menabur angin” dan lalu menuai badai perseteruan dengan Kristen. Bahkan lebih ekstrim lagi, perseteruan itu ada sejak sebelum Islam datang. Thomas Right, penulis buku *Early Christianity in Arabia*, mensinyalir perseteruan antara Islam dan Kristen terjadi sejak bala tentara Kristen pimpinan Abrahah menyerang Ka’bah dua bulan sebelum Nabi lahir.

Di situ tentara Abrahah kalah telak dan bahkan tewas. Kalau saja tentara itu tidak kalah mungkin seluruh jazirah itu berada di tangan Kristen, dan tanda salib sudah terpampang di Ka’bah. Muhammd pun mungkin mati sebagai pendeta. Jika Right benar berarti orang Kristen sendiri telah lama menentang *millah* Nabi Ibrahim, sebab mereka bukan menyerang Islam yang dibawa Nabi, tapi Ka’bah yang merupakan khazanah *millah* Ibrahim itu. Jadi motif orientalisme adalah keagamaan dan berkaitan dengan Kristen dan missionarisme.

Kedua adalah motif politik. Islam bagi Barat adalah peradaban yang di masa lalu telah tersebar dan menguasai peradaban dunia dengan begitu cepat. Barat sebagai peradaban yang baru bangkit dari kegelapan melihat Islam sebagai ancaman besar dan langsung bagi kekuasaan politik dan agama mereka. Barat sadar benar bahwa Islam bukan hanya sekadar istana-istana megah, bala tentara yang gagah berani atau bangunan-bangunan monumental, tapi peradaban yang memiliki khazanah dan tradisi ilmu pengetahuan yang tinggi. Oleh sebab itu mereka perlu merebut khazanah ini untuk kemajuan mereka dan sekaligus untuk menaklukkan Islam. Jadi motif kajian-kajian orientalis itu bersifat politis: kolonialisme.

Motif yang hampir serupa juga terjadi di kalangan missionaris. Jurnal *The Muslim World* yang diterbitkan oleh Michael Zwemmer tahun 1920, misalnya pada mulanya terang-terangan untuk media informasi bagi para missionaris tentang Islam dan dunia Islam. Tapi

kemudian menjadi jurnal kajian Islam yang serius dan ilmiah, meskipun tetap menggunakan *framework* yang sama. Montgomery Watt yang dianggap orientalis moderat misalnya, ketika menulis al-Qur'an dan Sunnah mencoba meragukan otentisitas ajaran Islam. Ia mencoba membuktikan bahwa beberapa bagian al-Qur'an dan Hadis itu dibuat-buat dan tidak konsisten, dan karena itu tidak bisa dijadikan sumber pandangan hidup Islam. Ia bahkan mencurigai adanya "ayat-ayat setan" dalam al-Qur'an.¹⁷ Inilah contoh *bias* orientalis yang paling nyata. Kajian orientalis terhadap Hadis yang juga *bias* itu misalnya dapat ditemui dalam metodologi Harald Motzki dalam mengkaji hadis Sahifah Hammam Ibn Munabbih. Motzki yang dianggap objektif itu ternyata juga ambigu. Ia seakan-akan mengkritik metode kajian Joseph Schacht, namun sejatinya tidak beda dan tetap mempertahankan sikap orientalismenya.

Jadi, orientalisme yang dikenal saat ini sebagai suatu tradisi kajian ilmiah tentang Islam, sejatinya adalah berdasarkan pada 'kaca mata' dan pengalaman manusia Barat yang dipicu oleh motif dan semangat missionaris. Tapi motivasi ini ditutupi dengan jubah intelektualisme dan dedikasi akademik.¹⁸ Tidak heran jika orientalis kemudian dianggap memiliki disiplin dan sikap ilmiah yang 'khas', bahkan menjadi sebuah *framework* pengkajian. Meskipun ilmiah, tapi jika cara pandang dan tujuannya diwarnai oleh latar belakang agama dan politik serta *worldview* Barat atau nilai-nilai peradaban Barat, kajian mereka itu lebih cenderung salah. Ini juga membuktikan bahwa ilmu memang tidak bebas nilai.

Oleh sebab itu menganggap orientalis di masa kini objektif dan ilmiah hanya benar dipermukaannya. Kajian akademis dan ilmiah terhadapnya membuktikan sebaliknya. Cara pandang mereka terhadap Nabi, al-Qur'an dan Islam sebagai agama masih tidak bisa lepas bebas dari pengaruh pendahulunya. Dan orientalis terdahulu itu diwarnai oleh pengalaman manusia Barat. Perlu disadari bahwa kajian *outsider* tentang suatu agama dan peradaban, termasuk Islam, betapapun objektif dan akademisnya, ia tetap saja menyisakan bias.

¹⁷M. Watt, *Muhammad at Mecca*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1960), p. 103; Lebih detail lagi tentang kajian orientalis terhadap al-Qur'an tulisan dapat dibaca kajian Adnin Armas berjudul *Metodologi Orientalis Dalam Studi al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

¹⁸Lihat Dr. Afaf, *al-Mustasyriqūn wa Musykilat al-Haḍārah*,) Cairo: Dar al-Nahdah al-'Arabiyah, 1980), p. 33-34.

A.L. Tibawi penulis buku *English Speaking Orientalists*, menyimpulkan bahwa ketika para orientalis ahli polemik periode awal terlibat dalam penghinaan dan penafsiran yang salah tentang Islam, tujuan mereka hanyalah destruktif. Tapi setelah adanya motif missionaris mereka mulai menggunakan pendekatan obyektif. Metodenya merupakan campuran antara penghinaan dan pengungkapan hal-hal negatif tentang Islam, namun dengan menggunakan fakta-fakta yang solid, tapi tetap dipahami dalam perspektif Kristen. Metode yang pertama telah ditinggalkan sedangkan metode yang kedua menjadi lemah atau diberi baju baru. Tapi yang aneh adalah ketika para orientalis itu gencar menyaranakan, mendorong dan bahkan memprovokasi agar Islam itu direformasi.¹⁹

Kajian dan sekaligus serangan orientalis terhadap Islam dan sejarahnya memang sangat canggih (baca: *soophisticated*) dan subtil sehingga pembaca awam, alias bukan pakar tidak mudah untuk membongkar implikasi-implikasi negatifnya. Pernyataan mereka itu umumnya berdasarkan spekulasi, bahkan manipulasi sumber data dan seringkali bersikap selektif terhadap data-data sejarah dengan tujuan dan kepentingan tertentu.

Edward Said baik dalam *Orientalism* (1978) maupun dalam *The World, The Text and the Critic* (1983) yakin bahwa Orientalis dan Barat adalah diskriminatif. Batas rasial, kultural dan bahkan saintifik sangat kental. Antara “kami” dan “mereka”, *minna* dan *minhum* merasuk kedalam kajian sejarah, linguistik, teori ras, filsafat, antropologi dan bahkan biologi hingga abad ke 19. Edmund Leach setuju, sekali stigma “other” itu melekat maka selain bangsa Eropa tetap asing dan bahkan *inferior*. Ringkasnya, katanya, kajian Timur yang berasaskan ilmu Barat telah di *frame* oleh pengalaman imperialisme dan persengketaan kultural (*cultural hostility*). Zaynab al-Ghazzali malah lebih keras dari itu, katanya memisahkan agama dari politik atau Islam dari hukum syariah adalah tindak kriminal. Di kalangan pemikir Barat sendiri *framework* orientalis diberi stigma sebagai “*exotic cum barbaric norm*”.

Selain dari itu, ciri-ciri kajian orientalis adalah parsial, artinya jika mereka mengkaji suatu bidang tertentu, mereka melewatkan bidang kajian yang lain. Orientalis ahli Fiqih melontarkan kritik-

¹⁹lihat Tibawi, “A Critique of Their Approach to Islam and Arab Nationalism”, dalam *The Islamic Quarterly*, London 1964, vol. VIII, no. 1-2, p. 41.

kritik yang tidak dikaitkan dengan *Kalam* misalnya, kritik dalam bidang filsafat tidak dikaitkan dengan *aqidah*, kritik dan kajian al-Qur'an tanpa disertai ilmu tafsir, bahkan tidak aneh jika para orientalis mengkaji al-Qur'an dengan metodologi Bibel, mengkaji politik Islam dalam perspektif politik Barat sekuler. Dan yang pasti disiplin ilmu pengetahuan dalam Islam itu tidak dikaji dengan *framework* pandangan hidup Islam, tapi Barat.

Meski telah banyak kajian tentang orientalisme, tapi dalam perkembangan pemikiran akhir-akhir ini, tema orientalisme ini menjadi semakin relevan untuk diangkat kembali. Sebab kini mengadopsi pandangan, *framework* dan kritik-kritik para orientalis tentang Islam menjadi tren di kalangan sementara cendekiawan Muslim. Nampaknya, mereka berpikiran bahwa dengan cara itu mereka bisa mengambil jalan pintas untuk "reformasi", "pembaruan" atau "liberalisasi" pemikiran Islam. Bagi masyarakat awam atau ulama "tradisional", pemikiran hasil "adopsi" itu nampak baru, karena tidak pernah ada dalam khazanah intelektual Islam. Padahal, sifat "baru"nya tidak mempunyai unsur *tajdid*, karena terlepas dari fondasi asalnya (wahyu) dan bahkan seringkali berseberangan. Mungkin mereka telah gagal menyelami khazanah intelektual Islam secara komprehensif, kreatif, dan apresiatif sehingga kehilangan daya kritis mereka terhadap orientalis dan Barat.

Orientalisme adalah suatu cara pandang orang Barat terhadap bangsa selain Barat. Bangsa-bangsa selain Barat itu – yakni bangsa-bangsa Timur Tengah dan Asia - dilihat dengan kacamata rasial yang penuh prasangka. Bangsa-bangsa Timur dianggap mundur dan tidak sadar akan sejarah dan kebudayaan mereka sendiri. Untuk itu Barat kemudian "membantu" membuat kajian tentang konsep-konsep kebudayaan, sejarah, dan juga agama-agama dan bangsa-bangsa Timur. Sudah tentu prinsip, metode dan pendekatan kajian ini khas Barat. Namun, kajian ini tidak murni kajian keilmuan, tapi kajian yang dimanfaatkan untuk proyek missionaris Kristen dan imperialisme Barat ke Negara-negara Timur.²⁰

Akar gerakan orientalisme dapat ditelusuri dari kegiatan mengkoleksi dan menerjemahkan teks-teks dalam khazanah intelektual Islam dari bahasa Arab ke bahasa Latin sejak Abad Pertengahan di Eropa. Kegiatan ini umumnya dipelopori oleh para teolog

²⁰Lihat Edward Said, *Orientalism*, (New York: Vintage, 1979), p. 1-3, 5.

Kristen. Dari hasil koleksi itu Museum London dan Mingana Collection di Inggris adalah di antara pemilik koleksi manuskrip Islam terbesar di dunia. Selanjutnya, karena Orientalisme telah menjadi suatu tradisi pengkajian yang penting di dunia Barat, maka ia berkembang dan melembaga menjadi program formal di perguruan tinggi, dalam bentuk departemen atau jurusan dari universitas-universitas di Barat. Kini banyak sekali universitas di Barat yang mendirikan program Islamic, Middle Eastern, atau Religious Studies. Universitas London misalnya mendirikan SOAS (*School of Oriental African Studies*), Universitas McGill Canada, Universitas Leiden Belanda mendirikan Departement of Islamic Studies, Universitas Chicago, universitas Edinburgh, University of Pennsylvania, Philadelphia dan lain-lain mendirikan Departement of Middle Eastern Studies; Universitas Birmingham Inggris mendirikan *Centre for the Study of Islam-Christian Relation* dan lain sebagainya.

Program-program kajian keislaman di universitas-universitas Barat tersebut merupakan tradisi yang kokoh karena didukung oleh pakar dan tokoh dibidang masing-masing. Sekedar untuk menyebut beberapa berikut ini nama-nama orientalis dalam beberapa bidang tertentu: **1) Bidang Teologi dan Filsafat:** Montgomery Watt, O Leary, DB Mc Donald, Alfred Gullimaune, Majid Fakhry, Henry Corbin, Michael Frank, Richard J McCarthy, Harry A. Wolfson, Shlomo Pines, Oliver Leaman dll. **2) Bidang Hadis** Josep Schacht, Ignaz Golziher, G.H.A.Juyuboll, Eerik Dickson, Aarent J Wensinck, Nicholson, WD. Van Wijagaarden. **3) Bidang Fikih** Waell Hallaq, Harold Motzki, N.Calder, N.J. Coulson, J.Fuck, John Burton, **4) Bidang Politik** Snouck Hurgronje, Bernard Lewis, Samuel Huntington, Bob Hefner, William Liddle, Greg Burton dll. **5) Bidang al-Qur'an** Theodore Noldeke, Friedrich Schwally, Gotthelf Bergtrasser, Otto Pretzl, Arthur Jeffery, John Wansbrough, John Burton, Richard Bell, Andrew Rippin, Chrostoph Luxemburg.²¹ Dan lain-lain yang tidak dapat disebutkan semua disini.

Dari keseluruhan gerakan orientalisme tersebut dalam berbagai bentuknya dari awal hingga akhir ini, Edward Said menyimpulkan dalam 3 poin yaitu:

²¹Perlu dicatat dalam beberapa kasus nama-nama dan bidang kepakaran orientalis terkadang bertumpang tindih (*overlap*), ada yang menguasai lebih dari satu bidang.

- 1) Bahwa orientalisme itu lebih merupakan gambaran tentang pengalaman manusia Barat ketimbang tentang manusia Timur (orient).
- 2) Bahwa orientalisme itu telah menghasilkan gambaran yang salah tentang kebudayaan Arab dan Islam.
- 3) Bahwa meskipun kajian orientalis nampak objektif dan tanpa interes (kepentingan), namun ia berfungsi untuk tujuan politik.²²

Ketiga kesimpulan Edward Said di atas adalah benar adanya, artinya studi Islam di Barat yang ada sekarang ini menggunakan cara pandang (*framework*) Barat dan oleh sebab itu jika tulisan para orientalis itu dikaji secara kritis maka akan menunjukkan beberapa kerancuan konsep. Gambaran tentang cara pandang (*framework*) Barat ini sebenarnya sangat kompleks, tapi secara sederhana dapat diartikan sebagai cara mereka memandang Islam dan peradabannya. Cara Barat melihat Islam sebagai *din*, Nabi Muhammad sebagai Rasulullah, al-Qur'an sebagai wahyu dan kalam Tuhan, cara memahami hadis, sikap mereka terhadap otoritas ulama berbeda sama sekali dengan cara pandang Islam dan umat Islam.

Namun, tantangan yang dihadapi umat bukan hanya dari pikiran para orientalis, tapi cendekiawan Muslim yang mengikuti cara berpikir orientalis dalam memahami Islam. Kini yang mengatakan semua agama sama, al-Qur'an bukan wahyu Allah, Ajaran Islam itu menindas kaum wanita, dan sebagainya bukan lagi orientalis, tapi para cendekiawan Muslim sendiri. Produk dari kuatnya tradisi orientalisme itu adalah terbitnya karya-karya mereka yang kemudian dirujuk dan bahkan diikuti oleh para cendekiawan Muslim. Akhirnya, orientalisme juga memproduksi cendekiawan Muslim yang tidak kritis terhadap Barat dan bahkan mengikuti saja cara berpikir mereka. Kini muncul cendekiawan Muslim di berbagai Negara Islam yang mengusung ide-ide yang merupakan agenda Barat. Untuk sekadar menyebut beberapa berikut ini nama-nama mereka: **Teologi, Filsafat dan Pluralisme agama:** Rene Guenon, Fritjhof Schuon, Martin Ling, Syed Hussein Nasr, Muhammad Sachidina, Hasan Askari, Mahmud Ayyub, Farid Essack **Hermeneu-**

²²Keith Windschuttle "Edward Said's Orientalism revisited" *The New Criterion* Vol. 17, No. 5, January 1999, p. 5.

tika: Muhammad Abid al-Jabiri, Nasr Hamid Abu Zayd, **Gender dan feminisme:** Aminah Wadud Muhsin, Fatima Mernissi, Nawal Sa'dawi **Islam Kiri:** Hasan Hanafi, Asghar Ali. **Fiqih:** Abdullah; Ahmad al-Naim, Muhammad Syahrur, dan sebagainya.

Sekadar contoh marilah kita lihat bagaimana perjalanan ide orientalis sampai kepada pemikir Muslim. Para orientalis dari generasi ke generasi menyatakan bahwa al-Qur'an adalah karangan Muhammad. Hal ini dapat dibaca dari pernyataan G.Sale, [dalam bukunya *The Qur'an: Commonly called al-Qur'an: Preliminary Discourse*, (1734)], Sir William Muir [dalam bukunya *Life of Mahomet* (1860)], A.N. Wollaston [dalam bukunya *The Religion of The Koran* (1905)], H. Lammens, dalam [*Islam Belief and Institution* (1926)], Champion & Short [dalam bukunya *Reading from World Religious Fawcett*, (1959),] JB. Glubb, [dalam bukunya *The Life and Time of Muhammad* (1970)] dan M. Rodinson [dalam bukunya *Islam and Capitalism* (1977)]. Ide ini diterjemahkan oleh Muhammad Arkoun menjadi begini: al-Qur'an adalah wahyu Tuhan tapi ia diucapkan oleh Muhammad dan dengan bahasa Muhammad sebagai manusia biasa. Senada dengan itu seorang cendekiawan Muslim liberal yang diusir dari Mesir, Nasr Hamid Abu Zayd menyatakan bahwa karena al-Qur'an turun dalam ruang sejarah Arab maka ia adalah produk budaya Arab (*muntaj thaqafi*). Implikasi ide ini adalah al-Qur'an bukan firman Allah yang suci dan perlu disucikan dan disakralkan, karena itu umat Islam tidak terlalu fanatik berpegang pada al-Qur'an; dan agar umat Islam mau menafsirkan al-Qur'an tanpa takut-takut, karena ia hanya perkataan manusia biasa.

Namun secara objektif perlu diakui bahwa selain dari bidang-bidang pemahaman dan penafsiran Islam, para orientalis ada yang berjasa dalam kerja-kerja ilmiah lainnya dan cukup dirasakan manfaatnya, seperti misalnya dalam penyusunan lexicon, kamus-kamus, encyclopedia, kompilasi hadis dan sebagainya. Oleh karena itu umat Islam perlu bersikap bijaksana, tidak melulu apresiatif yang berlebihan dan tidak pula bersikap apriori secara membabi buta. Umat Islam perlu bersikap kritis dalam mengkaji karya-karya orientalis. Untuk itu diperlukan ilmu pengetahuan Islam yang sebanding dengan mereka.

c. Kolonialis

Seperti disebutkan di atas bahwa orientalis pernah bekerjasama dengan kolonialis dan missionaris. Pengertian kolonialisme dalam hal ini menyesuaikan dengan kondisi pascaperang dunia kedua, yang bergeser dari pendudukan menjadi penguasaan dalam bidang-bidang tertentu secara strategis. Kolonialisme kini tidak mesti berarti eksploitasi sumber daya manusia dan alam seperti di zaman penjajahan, tapi monopoli dalam perdagangan, penguasaan sistem ekonomi politik dan liberalisasi perdagangan. Untuk itu kolonialis berkepentingan untuk menyebarkan kultur dan pemikiran Barat, sehingga ide-ide atau pemikiran Islam dan umat Islam sejalan dengan pemikiran dan kepercayaan Barat. Tujuan akhirnya kepentingan ekonomi dan politik mereka di negara-negara Islam dapat berjalan dengan mulus.

Strategi bagaimana agar ide-ide dan pemikiran umat Islam sejalan dengan kolonialis, dan bagaimana sebuah pemikiran berubah menjadi kebijakan strategis, sebaiknya kita rujuk sebuah buku yang berjudul *Civil Democratic Islam, Partners, Resources and Strategies*, (2003). Buku yang ditulis oleh Cheryl Bernard²³ ini menjelaskan tentang strategi dan taktik pemikiran yang perlu dilakukan Barat untuk menghadapi umat Islam pasca 11 September. Targetnya untuk melawan apa yang mereka istilahkan dengan “terorisme dan fundamentalisme” dalam Islam. Bahkan setelah menulis buku ini ia menulis buku lain berjudul “*U.S. Strategy in the Muslim World After 9/11* (2004), *The Muslim World After 9/11* (2004), dan *Three Years After: Next Steps in the War on Terror* (2005).

Cheryl Bernard menulis ini di bawah proyek penelitian sebuah lembaga swadaya masyarakat di Amerika lembaga itu bernama Rand Corporation. Sebuah lembaga riset yang mengklaim sebagai lembaga independen yang membuat “analisa objektif dan solusi efektif terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat ataupun individu

²³Cheryl Bernard adalah sosiolog yang pernah menulis novel-novel feminis yang memojokkan ulama dan menyatakan wanita dalam Islam itu tertindas. Jilbab menurutnya diambil dari pemahaman yang salah terhadap al-Qur’an, dan merupakan simbol pemaksaan dan intimidasi. Suaminya adalah Zalmay Khalilzad, blasteran Afghan-Amerika yang menjadi asisten khusus Presiden George W Bush dan Ketua Dewan Keamanan Nasional (*National Security Council* (NSC) khusus untuk teluk Persia dan Asia Barat-Daya. Selain itu ia pada tahun 1980 bekerja dibawah Paul Wolfowitz pada Policy Planning Council. Pada saat terjadi perang terhadap Iraq tahun 1991, Zalmay menjadi sekretaris menteri pertahanan.

diseluruh dunia". Lembaga ini dibiayai oleh Smith Richardson Foundation. Di lembaga ini Cheryl menulis untuk Divisi Riset Keamanan Nasional (*National Security Research Division*) di mana suaminya bekerja. Tujuan dari buku ini adalah untuk membuat suatu laporan dan usulan dalam rangka membantu kebijakan pemerintah Amerika, khususnya dalam soal pemberantasan ekstrimisme, dan pengembangan bidang sosial, ekonomi, politik melalui proses demokratisasi. Yang jelas divisi ini bertugas memberi saran-saran kepada pemerintah Amerika bagaimana menghadapi "fundamentalisme" dalam Islam dan menyebarkan pemikiran liberal ketengah-tengah umat Islam.

Sebuah saran tentunya berdasarkan pertimbangan dan dasar pemikiran tertentu. Pemikiran mana yang menjadi dasarnya, ia pilih sejalan dengan kepentingannya. Berdasarkan pemikiran itu ia memberi masukan kepada pemerintah Amerika, *pertama* tentang nilai-nilai mana dalam Islam yang bisa diseret ke dalam nilai-nilai Amerika. *Kedua* tentang peta masalah-masalah umat Islam dalam konteks nilai-nilai Amerika. Dan akhirnya muncullah saran-saran agar isu-isu seperti demokrasi dan HAM, poligami, hukuman bagi kriminalitas, keadilan, masalah minoritas, pakaian wanita dan hak-hak suami-istri masuk ke dalam pemikiran umat Islam. Saran-saran itu, seperti yang akan terlihat di bawah ini, dilaksanakan dengan baik di Indonesia.

Untuk membuktikan adanya serangan yang berbentuk politik atau memakai kendaraan politik, berikut ini dipaparkan strategi bagaimana menghadapi Islam yang tertuang dalam buku tersebut. Laporan itu membagi umat Islam menjadi 4 kelompok dan memberi masukan bagaimana seharusnya sikap pemerintah Amerika terhadap keempat kelompok tersebut:

- a) Fundamentalis, yaitu kelompok yang menolak nilai-nilai demokrasi, dan kultur Barat kontemporer. Mereka menginginkan negara autoritarian dan murni untuk melaksanakan hukum dan nilai-nilai moral Islam, tapi mau menggunakan teknologi modern untuk mencapai tujuan mereka.
- b) Traditionalis, yaitu kelompok yang menginginkan masyarakat konservatif, curiga terhadap modernitas, inovasi dan perubahan.
- c) Modernis, yaitu kelompok yang menginginkan agar dunia Islam menjadi bagian dari modernitas global. Mereka ingin

memodernisir Islam agar sejalan dengan zaman.

- d) Sekularis yaitu kelompok yang menginginkan dunia Islam menerima pemisahan gereja dan negara, sebagaimana yang terjadi pada demokrasi industri Barat, di mana agama diposisikan sebagai urusan pribadi.

Untuk menghadapi kelompok-kelompok tersebut di atas Cheryl Benard memberi saran-saran bagaimana menghadapi masing-masing kelompok. Di akhir saran-saran ia mengingatkan agar kebijakan yang diambil disesuaikan dengan strategis tidaknya isu yang berkembang. Saran-saran untuk menghadapi keempat kelompok tersebut dapat disimak berikut ini:

- a) Pertama-tama dukung modernis, dengan mengembangkan visi mereka tentang Islam sehingga mengungguli kelompok tradisionalis. Caranya dengan memberikan arena yang luas agar mereka dapat menyebarkan pandangan mereka. Mereka harus dididik dan diangkat secara ketengah-tengah publik sebagai mewakili wajah Islam kontemporer.
- b) Dukung kelompok sekularis berdasarkan kasus per kasus
- c) Dorong institusi sipil dan kultural serta program-programnya.
- d) Dukung kelompok tradisionalis sebatas untuk mengarahkan mereka agar berlawanan dengan kelompok fundamentalis dan untuk mencegah pertalian yang erat diantara mereka. Didalam kelompok tradisionalis kita harus mendukung secara selektif mereka yang lebih sesuai dengan masyarakat sipil modern. Misalnya, beberapa mazhab-mazhab Fiqih lebih dapat disesuaikan dengan pandangan kita tentang keadilan dan hak azazi manusia daripada yang lain.
- e) Musuhi kelompok fundamentalis secara aktif dengan menghantam kelemahan mereka dalam pandangan keislaman dan ideologi mereka, yaitu dengan mengespos hal-hal yang tidak dapat diterima oleh masyarakat baik anak muda yang idealis ataupun pengikut tradisionalis yang saleh, seperti korupsi, kekerasan, kebodohan, pelaksanaan Islam yang bias dan jelas salah dan ketidakmampuan mereka memimpin dan memerintah.

Untuk pelaksanaan saran-saran di atas Cheryl memerincikan langkah-langkah yang lebih kongkret dalam bentuk yang ia sebut "rekomendasi" yang terdiri dari 5 poin:

- a) Hancurkan monopoli fundamentalis dan tradisional dalam mendefinisikan, menjelaskan dan menafsirkan Islam.
- b) Tunjuk cendekiawan modernis yang tepat untuk membuat website yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku harian dan menawarkan pandangan hukum Islam kaum modernis.
- c) Dukung cendekiawan modernis untuk menulis buku-buku teks dan mengembangkan kurikulum.
- d) Terbitkan buku-buku pengantar dengan disubsidi agar dapat diperoleh seperti karya-karya penulis fundamentalis.
- e) Manfaatkan media regional yang populer, seperti radio, untuk memperkenalkan pemikiran dan praktik Muslim modernis untuk membuka pandangan internasional tentang apa itu Islam dan dapat berarti apa

Penutup

Masalah pemikiran adalah masalah yang berkaitan dengan ilmu, dan masalah ilmu berkaitan dengan ibadah. Jika terjadi kerancuan pemikiran maka upaya atau meng-*islah* pemikiran tersebut adalah termasuk dalam bab ibadah. Kerancuan pemikiran yang disebabkan oleh masuknya anasir peradaban di luar Islam bukan terjadi pada masa sekarang saja, tapi sejak periode awal peradaban Islam bangkit dan berkembang. Dalam situasi perang pemikiran seperti ini Islam sebagai agama yang *ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān* telah memiliki mekanisme tersendiri untuk merespon. Namun perlu diingat bahwa perang pemikiran memerlukan rentang waktu yang lebih lama, ia bahkan boleh jadi berlangsung sepanjang satu generasi. Maka dari itu dalam perang pemikiran yang dipicu oleh globalisasi dan westernisasi ini umat Islam tidak perlu membawanya kepada peperangan fisik.

Akhirul kalam, perlu disadari bahwa pemikiran mempunyai peran penting dalam pembangunan peradaban Islam, sebab dalam Islam pemikiran selalu mendahului perilaku individu, ilmu selalu mendahului amal. Rusaknya amal disebabkan oleh rusaknya ilmu. Ilmu tanpa amal adalah gila dan amal tanpa ilmu adalah sombong (al-Ghazzali). Amal tanpa ilmu lebih cenderung merusak daripada memperbaiki. Oleh sebab itu dalam menghadapi perang pemikiran prioritas utama perlu diberikan kepada peningkatan ilmu pengetahu-

an dalam berbagai bidang ilmu agama. Tradisi keilmuan yang dikembangkan dari pandangan hidup Islam yang bersumber dari al-Qur'an, Sunnah, dan warisan tradisi intelektual Islam perlu terus dipertahankan dan dikembangkan.[]

Wallahul musta'an.

Daftar Pustaka

- Afaf, *al-Mustasyriqūn wa Mushkilāt al-Haḍārah*, (Cairo: Dar al-Nahḍah al-'Arabiyyah, 1980).
- Ahmed, Akbar S, *Postmodernisme, Bahaya dan Harapan Bagi Islam* (terj. M.Sirozi), (Bandung: Mizan, 1994).
- Armas, Adnin, *Metodologi Orientalis dalam Studi al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).
- Blackburn, Simon, *Oxford Dictionary of Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, 1996).
- Brinkley, Alan. *Liberalism and Its Discontents*. (Harvard Univ. Pr., 1998)
- Coady, C. A. J. *Distributive Justice, A Companion to Contemporary Political Philosophy*, editors Goodin, Robert E. and Pettit, Philip, (Blackwell Publishing, 1995).
- Fukuyama, Francis, *The End of History and The Last Man*, (New York: Avon Book, 1992).
- Gharisah, Ali, *Wajah Dunia Islam Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1989).
- Gier, Nicholas F., "Religious Liberalism and The Founding Fathers", dalam Peter Caws, ed. *Two Centuries of Philosophy in America*, (Oxford: Basil Blackwell Publishers, 1980)
- Gray, John. *The Two Faces of Liberalism*, (New Pr., 2000)
- Huntington, Samuel P., *If Not Civilizations, What? Samuel Huntington Responds to His Critics*, dalam <http://www.foreignaffairs.org/author/Samuel-p-huntington/index.html>
- Jameela, Maryam, *Islam dan Orientalisme*, (Jakarta: 1994)
- Keith Windschuttle "Edward Said's Orientalism revisited" *The New Criterion* Vol. 17, No. 5, January 1999.

- Kloppenber, James T. *The Virtues of Liberalism*, (Oxford, 1998).
- Kukathas, Chandran, *The Many and the One: Pluralism in the Modern World*, Richard Madsen and Tracy B. Strong, editors, (2003).
- Latouche, Serge, *The Westernization of the World, The Significance, Scope and Limits of the Drive towards Global Uniformity*, (Cambridge: Polity Press, 1996).
- Said, Edward, *Orientalism*, (New York: Vintage, 1979).
- Suminto, Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985).
- The New Encyclopedia of Britanica*, University of Chocago, 1991, vol. 11, p. 693
- Tibawi, "A Critique of Their Approach to Islam and Arab Nationalism", dalam *The Islamic Quarterly*, London 1964, vol. VIII, no. 1-2.
- Watt, M., *Muhammad at Mecca*, (Edinbrugh: Edinburgh University Press, 1960)